

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut para ahli, ada banyak kecerdasan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Salah satunya yaitu kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Kecerdasan spiritual (SQ) yang sangat terkait dengan persoalan makna dan nilai ini pertama kali digagas dan ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall.

Menurut Zohar dan Marshall dalam bukunya Wahyudi Siswanto menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual secara terminologi adalah kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau suatu jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna.¹

Menurut Danah Zohar dalam bukunya Akhmad Muhaimin:

“Menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran orang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan kebahagiaan.”²

¹ Wahyudi Siswanto, *Membenntuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 10.

² Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2010), hal. 31

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dibangun dari dua kecerdasan, yakni intelektual dan emosional. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah orang yang bisa memecahkan permasalahan tidak hanya menggunakan rasio dan emosi saja, namun mereka menghubungkan dengan makna kehidupan secara spiritual. Kecerdasan spiritual yang tumbuh sejak dini akan menjadi kekuatan untuk menjadikan anak yang berani karena keyakinan kepada Tuhan, optimis, dan melakukan kebajikan secara terus menerus.

“Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang membuat seseorang menjadi utuh, sehingga dapat mengintegrasikan berbagai fragmen kehidupan, aktifitas dan keberadaannya. Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang dapat mengetahui apa sesungguhnya dirinya dan organisasinya. Kecerdasan spiritual memungkinkan lahirnya wawasan dan pemahaman untuk beralih dari sisi dalam ke permukaan keberadaan seseorang, tempat seseorang bertindak, berpikir dan merasa. Kecerdasan spiritual juga menolong seseorang untuk berkembang.”³

Menurut pengertian-pengertian di atas peneliti kembali menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah implementasi dari kecerdasan intelektual dan emosi, maksudnya adalah intelektual akan lebih terarah ke tempat yang benar dengan adanya kecerdasan spiritual. Begitu pula dengan kecerdasan emosi, apabila diiringi dengan kecerdasan spiritual maka dunia dan akhirat dapat diraih, karena kecerdasan spiritual dapat dijadikan tolak ukur dan pegangan dalam bersikap. Contoh dalam kehidupan sehari-hari orang yang

³ Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa & Tawakal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), hal. 231.

pandai dalam bidang Pendidikan Islam misalnya, dia sangat kreatif dan selalu memiliki inovasi serta motivasi dalam hidupnya namun, apabila dia

belum bisa berbuat baik terhadap sesamanya atau kepada penciptanya maka dia belum bisa dikatakan cerdas secara spiritual, masih suka mengolok, menggunjing atau pun tidak menghargai sesama manusia dan belum bisa melaksanakan kewajibannya sebagai hamba yang baik. Karena orang yang cerdas secara spiritual berarti ia dapat memaknai segala sesuatu yang ada dalam hidup, artinya sebagai seorang yang pandai dalam Pendidikan Islam berarti dapat melaksanakan segala sesuatu yang di perintahkan dengan baik dan meninggalkan segala larangan yang dilarang oleh Allah.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku untuk mendapat kemuliaan dari tuhan.⁴ Spiritual Quotient adalah Kemampuan seseorang untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai agama sebagai pusat keyakinan dan landasan untuk melakukan segala sesuatu yang benar dengan benar dan kegiatan serta mampu menynergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif.⁵

Sebagai contoh sederhana implementasi dari kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut;

⁴ Yosi Novlan dan N. Faqih Syarif H, *QLA-T*, (Surabaya: PT. Java Pustaka Media Utama, 2008), hal.12

⁵ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga, 2006), hal. 47.

Allah berfirman dalam QS. Al-Luqman ayat 17:⁶

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ
مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Aktualisasi kecerdasan spiritual dalam ayat diatas adalah melalui rukun islam, syahadat dan sholat. Karena dengan sholat akan melahirkan ketenangan jiwa. Seperti hadits Nabi Saw. *“Orang yang baik sholatnya maka baiklah seluruh amal perbuatannya.”*⁷

Orang yang tampak taat dalam melakukan ajaran agama, namun perilakunya di sisi lain bertentangan dengan ajaran agama yang dipeluknya adalah orang-orang yang tidak mempunyai kesadaran dan pemahaman yang baik dalam beragama. Orang yang demikian yang beragama hanya lisannya saja yang digunakan untuk mengakui diri sebagai orang yang beragama, membaca kitab suci, dan menyebut nama Tuhan. Jadi, yang dimaksud orang yang baik sholatnya dalam hadits tersebut adalah orang yang melakukan ibadah tersebut tidak hanya dengan anggota tubuhnya saja, melainkan juga melakukannya dengan hati, jiwa dan batinnya. Orang yang demikian dapat dikatakan cerdas dalam spiritualnya.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special For Woman*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkenleema, 2009), hal. 412

⁷Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional...* hal. 47

Cara kerja pemikiran kecerdasan spiritual berpusat pada otak. Kecerdasan spiritual tidak harus berhubungan dengan suatu agama. Kecerdasan ini dapat menghubungkan seseorang dengan makna dan ruh esensial di belakang semua agama yang ada.

“Dalam Islam hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadhu'*), berusaha dan berserah diri (*tawakal*), ketulusan/*sincerity* (*ikhlas*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*) itu dinamakan *akhlakul karimah*.”⁸

Dengan adanya nilai-nilai kebaikan (*akhlakul karimah*) tersebut tercermin dalam perilaku sehari-hari, tentunya akan semakin memberikan kesadaran kepada setiap individu untuk selalu menerapkan nilai-nilai kejujuran, rendah hati (*tawadhu'*), saling menghargai (*tasamuh*) serta saling tolong menolong (*ta'awun*) dalam proses pembelajaran yang akan selalu memberikan pancaran kebaikan di masa yang akan datang. Sehingga apa yang dicita-citakan akan tercapai yaitu mencetak generasi-generasi bangsa yang berilmu pengetahuan dan beragama dengan baik serta berakhlakul karimah.

2. Tanda-Tanda Orang yang Mempunyai Kecerdasan Spiritual

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dengan rasional dan emosional saja, tapi ia akan menghubungkannya dengan makna secara spiritual agar langkah-langkahnya lebih matang dan bermakna dalam kehidupan.

⁸Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hal. 280

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, setidaknya ada sembilan tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:⁹

a. Kemampuan Bersikap Fleksibel

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau bisa luwes dalam menghadapi persoalan. Orang yang fleksibel semacam ini lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai macam situasi dan kondisi. Orang yang fleksibel juga tidak mau dalam memaksakan kehendak dan tak jarang tampak mudah mengalah dengan orang lain. Meskipun demikian, ia mudah untuk bisa menerima kenyataan dengan hati yang lapang.

b. Tingkat Kesadaran Tinggi

Orang yang mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk dalam mengendalikan emosi.

Dalam menghadapi persoalan hidup yang semakin kompleks, tingkat kesadaran yang tinggi ini sangat penting sekali. Tidak mudah baginya untuk putus asa, orang yang semacam ini tidak mungkin mendapatkan julukan sebagai orang yang tidak tahu diri dari orang lain.

⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan...*, hal.43

c. Kemampuan Menghadapi Penderitaan

Pada umumnya, manusia ketika dihadapkan dengan penderitaan, akan mengeluh, kesal, marah atau bahkan putus asa. Akan tetapi, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan baik.

Kemampuan menghadapi penderitaan ini didapatkan karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan ini terjadi sesungguhnya untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebih kuat. Ia juga mempunyai kesadaran bahwa orang lain yang lebih menderita darinya ternyata masih banyak. Lebih dari itu, ia juga menemukan hikmah dan makna hidup dari penderitaan yang sedang dihadapinya.

d. Kemampuan Menghadapi Rasa Takut

Dalam menghadapi rasa takut ini, tidak sedikit dari manusia yang dijangkiti oleh rasa khawatir yang berlebihan bahkan berkepanjangan. Padahal hal yang ditakutkan itu belum tentu terjadi. Takut meghadapi kemiskinan misalnya, bila berlebihan rasa takut itu bisa membuat seseorang lupa terhadap hukum dan nilai. Akhirnya, dalam rangka supaya hidupnya tidak miskin, tak segan ia menipu, berbohong, mencuri, atau melakukan korupsi.

Tidak demikian dengan orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Ia bisa menghadapi dan mengelola rasa takut itu dengan baik. Dengan sabar ia akan menghadapi segala sesuatu.

Kesabaran dalam banyak hal memang bisa bermakna sebagai keberanian seseorang dalam menghadapi kehidupan. Hal ini bisa terjadi karena orang yang mempunyai kecerdasan spiritual juga mempunyai sandaran yang kuat dalam keyakinan jiwanya.

e. Kualitas Hidup yang Diilhami oleh Visi dan Nilai

Tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah hidupnya berkualitas karena diilhami oleh visi dan nilai. Visi dan nilai inilah hal yang termasuk bernilai mahal dalam kehidupan seseorang. Tidak jarang seseorang mudah terpengaruh oleh bujuk rayu karena memang tidak mempunyai visi dan nilai, atau mempunyai visi dan nilai namun tidak mampu berpegangan kuat.

Visi dan nilai dari seseorang bisa jadi disandarkan kepada keyakinan Tuhan, atau bisa juga berangkat dari visi dan nilai yang diyakininya berangkat dari pengalaman hidup. Visi dan nilai yang dimiliki oleh seseorang bisa membuat hidupnya terarah, tidak goyah ketika menghadapi cobaan, dan lebih mudah dalam meraih kebahagiaan.

f. Enggan Menyebabkan Kerugian yang Tidak Perlu

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan enggan bila keputusan atau langkah-langkah yang diambilnya bisa menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Hal ini bisa terjadi karena ia bisa berfikir lebih selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal.

Inilah yang sering disebut dalam ilmu manajemen sebagai langkah yang efektif.

Berfikir selektif dan menghasilkan langkah yang efektif sebagaimana tersebut penting sekali dalam kehidupan. Disamping bisa menghemat banyak hal, langkah yang demikian akan disukai oleh banyak orang karena tidak membuatnya dalam kerugian. Inilah hasil kecerdasan spiritual yang baik karena seseorang mempertimbangkannya dengan kekayaan jiwa.

g. Cenderung Melihat Keterkaitan Berbagai Hal

Agar keputusan dan langkah yang diambil oleh seseorang dapat mendekati keberhasilan, diperlukan kemampuan dalam melihat keterkaitan dalam berbagai hal. Agar hal yang sedang dipertimbangkan itu menghasilkan kebaikan, sangat perlu melihat keterkaitan antara berbagai hal dalam sebuah masalah.

Akan tetapi, tidak semua orang mempunyai kecenderungan untuk melihat keterkaitan berbagai hal dari sebuah kejadian yang sedang dihadapinya. Hanya orang-orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang mampu melakukannya. Dengan demikian, orang tersebut tampak lebih matang dan berkualitas di berbagai hal dalam kehidupannya.

h. Cenderung Bertanya “Mengapa” atau “Bagaimana Jika”

Pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana jika” biasanya dilakukan oleh seseorang untuk mencari jawaban yang mendasar. Inilah tanda bagi orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi. Dengan

demikian, ia dapat memahami masalah dengan baik, tidak secara parsial, dan dapat mengambil keputusan dengan baik pula.

Pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana jika” ini penting agar seseorang tidak terjebak dalam satu masalah. Hal ini juga penting agar seseorang mempunyai kemungkinan sebagai jalan keluar dalam menghadapi suatu masalah dan bisa merencanakan tujuan dengan baik demi mencapai sebuah keberhasilan.

i. Pemimpin yang Penuh Pengabdian dan Bertanggung Jawab

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan bisa menjadi pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab. Dalam konteks keindonesiaan, rasanya seperti mimpi untuk mempunyai pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab. Banyak orang berebutan agar dipilih menjadi pemimpin, namun masih dipertanyakan bila kelak ia bisa menjadi pemimpin yang penuh pengabdian. Setidaknya, dalam level pemimpin kemasyarakatan yang tidak bersentuhan dengan kepentingan politik tertentu. Lebih dari itu, kenyataan ini adalah tantangan sekaligus tanggung jawab yang mulia dari orang tua agar bisa mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak-anaknya.

Dari pendapat ahli diatas ada sembilan tanda-tanda atau ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual, yakni orang tersebut memiliki sifat fleksibel, mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan menghadapi penderitaan, kemampuan menghadapi rasa takut, hidupnya

berkualitas, enggan menyebabkan kerugian, melihat keterkaitan dengan berbagai hal, cenderung bertanya mengapa atau bagaimana jika, dan mempunyai rasa penuh tanggung jawab.

Menurut Tony Buzan seorang ahli dari Amerika menyebutkan ada lima ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, ciri-ciri ini juga bisa digunakan untuk melatih anak-anak agar mempunyai kecerdasan spiritual yang baik, yakni sebagai berikut:¹⁰

a. Senang Berbuat Baik

Ciri-ciri anak yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah senang berbuat baik. Ciri-ciri yang pertama ini tidak dapat tumbuh pada jiwa seorang anak dengan mudah, oleh karenanya orang tua harus senantiasa melatih perbuatan ini sejak dini.

Hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam melatih anak-anaknya agar senang dalam berbuat baik ini adalah memberi pengertian tentang pentingnya perbuatan baik tersebut. Pengertian yang baik yang didapatkan oleh anak akan memunculkan kesadaran senang dalam melakukan perbuatan baik yang kita latihkan.

Sebagai contoh, kita melatih agar anak-anak senantiasa berbuat baik kepada Tuhan. Salah satu perbuatan baik yang dapat kita lakukan kepada Tuhan adalah taat kepadaNya. Hal yang paling penting adalah bagaimana kita membangun kesadaran sang anak agar taat kepada Tuhan itu dilakukan dengan senang hati. Kita bisa menyampaikan

¹⁰ *Ibid*,... hal. 56

tentang betapa Tuhan itu sangat sayang kepada kita dengan memberikan banyak anugerah kepada kita. Maka, sebagai hamba yang bisa berterima kasih, sudah semestinya kita menunjukkan ketaatan kepadaNya.

Demikian pula dengan berbuat baik kepada sesama manusia. Dalam hal ini, kita bisa melatih anak-anak agar berbuat baik tanpa mengharap imbalan dari orang lain, baik itu berupa pujian atau harapan agar orang tersebut berbuat serupa dengan kita. Pengertian yang perlu ditanamkan pada ciri pertama ini adalah bahwa perbuatan baik yang kita lakukan itu tidak akan sia-sia, karena Allah sudah berjanji bahwa barang siapa yang melakukan kebaikan sekecil biji sawi sekalipun pasti akan mendapatkan balasan kebaikan pula.

b. Senang Menolong Orang Lain

Hidup di zaman modern seperti ini, yang orang-orangnya cenderung individualis dan sibuk dengan urusan masing-masing, senang menolong orang lain seakan menjadi perbuatan yang mahal harganya. Tidak jarang kita melihat ada seseorang yang jelas-jelas membutuhkan pertolongan, namun orang-orang yang berada di sekitarnya tampak cuek saja. Lebih menyedihkan lagi, malah ada yang menunjukkan sikap sinisme. Mungkin ini salah satu penyebab orang-orang modern sepertinya sulit merasakan kebahagiaan.

Maka, salah satu latihan penting yang mesti kita berikan kepada anak-anak adalah senang menolong orang lain. Setidaknya, ada tiga

cara dalam menolong orang lain ini dapat kita lakukan, yakni menolong dengan kata-kata atau nasihat, menolong dengan tenaga, dan menolong dengan barang (baik itu berupa makanan, obat-obatan, uang atau harta benda yang lainnya).

c. Menemukan Tujuan Hidup

Menemukan tujuan hidup adalah hal yang mendasar dalam kehidupan seseorang. Tanpa tujuan hidup yang jelas, seseorang akan sulit menemukan kebahagiaan. Hari-hari yang dijalannya akan mengalir begitu saja tanpa orientasi sehingga akan mudah baginya mengalami kehampaan, limbung bila tersandung masalah, atau bahkan putus asa.

Tujuan hidup bisa ditemukan dengan banyak cara atau jalan. Melalui kesadaran beragama yang baik, kita lebih mudah dalam menemukan tujuan hidup. Dalam pandangan agama, tujuan hidup tidak hanya berorientasi pada kehidupan yang sementara, yakni di dunia ini, tetapi juga pada kehidupan yang abadi di akhirat. Inilah sebabnya tujuan hidup yang ditemukan melalui jalan yang lain karena dalam beragama ada sandaran kepada kekuatan Yang Maha Besar yakni Tuhan.

Untuk menemukan tujuan hidup melalui agama, orang tua dapat membimbing kepada anak-anaknya agar mempunyai kesadaran agama yang baik. Hal penting yang harus dilakukan orang tua adalah memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama. Dengan demikian, seseorang akan menemukan tujuan hidup yang jelas dan akan terus

berjuang dengan senang hati dalam keyakinan. Inilah sumber kebahagiaan dalam hidup manusia.

d. Turut Merasa Memikul Sebuah Misi Mulia

Hidup seseorang akan terasa jauh lebih bermakna apabila ia turut merasa memikul sebuah misi mulia kemudian terhubung dengan sumber kekuatan. Sebagai orang beriman, sumber kekuatan yang diyakini adalah Tuhan. Misi mulia itu bermacam-macam, misalnya perdamaian, ilmu pengetahuan, kesehatan, keindahan, atau harapan hidup.

Misalnya, kita latih anak-anak kita untuk turut memikul sebuah misi mulia yang bernama “perdamaian”. Sebelum melatih hal ini, orang tua memberikan dahulu kesadaran bahwa misi perdamaian ini adalah misi yang sungguh mulia karena merupakan kehendak Tuhan. Contoh, Ketika terjadi perkelahian di antara teman-teman anak kita, segera kita minta anak untuk bisa mendamaikan karena ia turut membawa misi perdamaian. Demikian pula apabila suatu saat anak kita ingin marah kepada temannya karena telah diganggu, dengan membawa misi perdamaian ini kita latih anak untuk tidak melampiaskan kemarahan dan segera menggantinya dengan keramahan.

Latihan untuk turut merasakan memikul sebuah misi sebagaimana tersebut di atas dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Bila dilakukan secara terus-menerus, dan apabila lupa diingatkan, lama-

kelamaan sang anak akan terbiasa untuk turut merasakan memikul dan bertanggung jawab sebuah misi yang mulia.

e. Mempunyai Selera Humor yang Baik

Keberadaan humor penting sekali dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya humor, kehidupan akan berjalan kaku. Maka ketika terjadi ketegangan, humor diperlukan agar suasana kembali cair dan menyenangkan. Humor bisa menjadi hiburan bagi orang yang sedang mengalami kesedihan.

Hanya orang-orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang bisa menerima dan menikmati sebuah humor. Hal ini terbukti ketika seseorang sedang dilanda kemarahan, misalnya akan sulit menerima dan menikmati humor yang diberikan kepadanya. Demikian pula dengan orang yang memiliki cara pandang terhadap sebuah permasalahan secara sempit. Dalam hal ini, kita tentu masih ingat terhadap ungkapan bahwa hanya orang-orang yang cerdas yang bisa menertawakan dirinya, termasuk menertawakan kepahitan yang sedang dialami. Oleh karena itu, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual akan mempunyai selera humor yang baik.

Selera humor yang baik ini bisa dilatihkan kepada anak-anak kita. Sebab, pada dasarnya rasa humor adalah sesuatu yang manusiawi. Hal penting yang harus disampaikan kepada anak-anak bahwa humor yang baik adalah humor yang efektif, yakni kapan dan kepada siapa.

Mempunyai selera humor yang baik ini tidak hanya terkait dengan bagaimana menyampaikan humor kepada orang lain, tetapi juga bagaimana seseorang menemukan humor dalam kejadian yang dialaminya dan menerima humor yang disampaikan orang lain. Dengan kemampuan yang seperti ini, berarti seseorang telah mempunyai kecerdasan spiritual yang baik dan mudah baginya untuk merasakan sebuah kebahagiaan.

Menurut Indragiri A. Dalam bukunya Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:¹¹

- a. Anak mengetahui dan menyadari keberadaan sang pencipta
- b. Anak rajin beribadah tanpa harus disuruh-suruh atau dipaksa
- c. Anak menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat
- d. Anak senang melakukan perbatan baik
- e. Anak bersifat jujur
- f. Anak dapat mengambil hikmah dari suatu kejadian
- g. Anak mudah memaafkan orang lain
- h. Anak memiliki selera humor yang baik dan mampu menikmati humor dalam berbagai situasi
- i. Anak pandai bersabar dan bersyukur, batinnya tetap bahagia dalam keadaan apapun
- j. Anak dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain dan

¹¹ Indragiri A, *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh memaksimalkan Kecerdasan Anak*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), hal. 90

k. Anak biasanya memahami makna hidup sehingga ia selalu mengambil jalan yang lurus.

Sedangkan menurut Toto Tasmara dalam bukunya diantara ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual adalah:¹²

a. Memiliki Tujuan Hidup yang Jelas

Seseorang yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan bisa dipertanggung jawabkan baik secara moral maupun dihadapan Allah SWT nantinya. Dengan demikian hidup manusia sebenarnya bukan sekedar memenuhi kebutuhan jasmani saja seperti; makan, minum, tidur, berkasih sayang dan sebagainya, tetapi lebih jauh dari itu, manusia juga memerlukan kebutuhan rohani seperti mendekatkan diri kepada Allah dengan cara beribadah yang tujuan akhirnya adalah untuk mencapai ketenangan dan ketentraman dalam hidupnya.

b. Memiliki Prinsip Hidup

Prinsip adalah suatu kesadaran fitrah yang berpegang teguh kepada pencipta yang abadi yaitu prinsip yang Esa. Kekuatan prinsip akan menentukan setiap tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, jalan mana yang akan dipilih, apakah jalan yang benar atau jalan yang salah. Semuanya

¹² Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi*, (Depok : Gema Insani Pers, 2003) cet. III, hal. 10

tergantung kepada keteguhannya dalam memegang prinsip yang telah ditatapkannya.

c. Cenderung kepada Kebaikan

Insan yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan agamanya dan akan menjauhi segala kemungkaran dan sifat yang merusak kepada kepribadiannya sebagai manusia yang beragama.

d. Berjiwa Besar

Manusia yang memiliki kecerdasan ruhiyah atau spiritual, akan sportif dan mudah mengoreksi diri dan mengakui kesalahannya. Manusia seperti ini sangat mudah memaafkan dan meminta maaf bila ia bersalah, bahkan ia akan menjadi karakter yang berkepribadian yang lebih mendahulukan kepentingan umum dari dirinya sendiri.

Walaupun ada banyak tanda seseorang memiliki SQ yang tinggi namun ada 5 tanda-tanda umum yang utama yang peneliti simpulkan, yakni:

- 1) Selalu ingin berbuat baik dan memberi makna kehidupannya.
- 2) Tidak sombong tetapi rendah hati.
- 3) Humanistik dan menghargai semua orang, agama apapun yang dianut.
- 4) Memiliki empati yang tinggi terhadap orang lain.
- 5) Selalu bersyukur, apapun kapasitas yang dimilikinya.

Dari pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual yakni anak mampu bersikap baik atau mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan sekitarnya, selalu bersifat jujur, kejujuran adalah kunci utama dalam hidup karena sekali berbohong maka selamanya tidak akan di percaya oleh orang lain. Selanjutnya, berbuat baik terhadap sesama, kita adalah makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Maka dari itu kita juga harus dapat menjadi contoh yang baik pada sesama. Kemudian selalu bersyukur dan dapat memetik hikmah disetiap kejadian, orang yang selalu bersyukur pastilah hidupnya bahagia karena selalu menerima apapun yang sudah diberikan oleh Allah, walaupun harapannya tidak sesuai dengan apa yang dia dapatkan dia akan tetap mensyukuri dengan memetik hikmah yang tersirat, karena dia yakin Allah telah menyiapkan dan merencanakan yang lebih baik. Ciri selanjutnya yakni memiliki prinsip hidup yang kuat dan tujuan yang jelas, yakni dapat memiliki jalan hidup yang baik, tujuan selalu terarah dan jelas pada suatu kebaikan serta dapat istiqomah dalam menjalankan prinsip hidup yang dipegang. Yang terakhir mempunyai selera humor yang baik dalam arti dapat mencairkan suasana ketika ada teman yang sedih dan tidak membuat sesamanya merasa tersinggung.

3. Langkah-langkah Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Menemukan makna hidup adalah sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Orang-orang yang tidak bisa menemukan makna hidup biasanya merasakan jiwanya hampa. Alangkah

ruginya hidup di dunia yang hanya sementara ini jika seseorang tidak menemukan makna dalam kehidupannya. Berikut adalah langkah-langkah mengembangkan kecerdasan spiritual:¹³

a. Membiasakan Diri Berpikir positif

Berpikir positif yang paling mendasar untuk dilatihkan pada anak-anak adalah berpikir positif kepada Tuhan yang telah menetapkan takdir bagi manusia. Hal ini penting sekali, di samping agar hubungan dengan Tuhan akan senantiasa dekat, juga memudahkan seseorang menemukan jalan hidupnya. Manusia memang mempunyai kebebasan untuk berusaha semaksimal mungkin agar dapat meraih apa yang telah menjadi harapan atau cita-citanya. Namun, ketika hasilnya ternyata tidak sesuai dengan apa yang telah diharapkannya, inilah takdir Tuhan yang mesti diterima dengan sabar. Di sinilah dibutuhkan seseorang untuk bisa berpikir secara positif kepada Tuhan bahwa apa yang telah diputuskan-Nya itu adalah yang terbaik sambil terus berintrospeksi guna melangkah yang lebih baik lagi.

Berpikir positif juga bisa dilatihkan kepada anak-anak dengan cara terus menerus membangun semangat dan rasa optimis dalam menghadapi segala sesuatu. Orang yang mempunyai semangat akan lebih mudah meraih apa yang diinginkannya, termasuk mengatasi segala tantangan dan hambatan yang menghadang karena ia telah berpandangan secara positif terhadap langkah-langkahnya. Demikian

¹³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan...*, hal. 50

pula dengan orang yang mempunyai rasa optimis, biasanya akan selalu positif dalam memandang segala sesuatu.

b. Memberikan Sesuatu yang Terbaik

Orang yang mempunyai misi untuk berbuat baik dihadapan Tuhan akan mempunyai tekad dan semangat yang luar biasa. Orang yang demikian biasanya tidak mudah untuk menyerah sebelum apa yang telah direncanakan berhasil. Apabila seseorang berbuat sesuatu atau bekerja dengan misi untuk memberikan sesuatu yang terbaik untuk Tuhan secara otomatis hasil kerjanya pun berbanding lurus dengan keberhasilan. Apa yang diupayakannya pun bernilai baik dihadapan orang lain karena ia telah bekerja dengan memberikan yang terbaik kepada Tuhannya.

Memberikan sesuatu yang terbaik semestinya menjadi semangat dalam setiap perbuatan kita. Seperti ungkapan Mario Teguh, sang motivator Indonesia “Lakukan saja dengan baik, berika yang terbaik, lalu lihatlah apa yang akan terjadi.”

c. Menggali Hikmah di Setiap kejadian

Kegagalan boleh saja terjadi, namun orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan bisa menggali hikmah sehingga dapat menemukan kebaikan dan masih bisa merasakan kebahagiaan. Kemampuan untuk menggali hikmah itu penting sekali agar seseorang tidak terjebak untuk menyalahkan dirinya, atau bahkan menyalahkan Tuhan. Satu hal yang penting untuk dipahami bahwa menggali hikmah

dari setiap kejadian itu bisa dilakukan apabila berangkat dari sebuah keyakinan bahwa Tuhan pasti memberikan yang terbaik untuk hambaNya, bahwa segala sesuatu yang terjadi pasti ada manfaatnya, bahwa sepahit-pahitnya sebuah kejadian pasti bisa ditemukan nilai manisnya.

Dengan kemampuan untuk menggali hikmah dari setiap kejadian, akan membuat seseorang bisa menemukan makna hidup. Kemampuan yang seperti ini akan membuat seseorang jauh dari sebuah rasa yang bernama kecewa. Bahkan dengan kecerdasan spiritual yang tinggi, seseorang tidak hanya tak merasa kecewa, tetapi malah bersyukur kepada Tuhan. Bila sudah demikian, sudah barang tentu, kebahagiaan akan senantiasa mengiringi kehidupan seseorang.

4. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah “kecerdasan yang bersumber dari jiwa atau hati nurani yang beroperasi dalam pusat otak manusia. Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.

Oleh karena itu fungsi kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, antara lain:¹⁴

¹⁴ Indragiri A, *Kecerdasan Optimal...*, hal. 28

- a. Kecerdasan spiritual digunakan dalam masalah eksistensial, yaitu ketika kita pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan.
- b. Kecerdasan spiritual menjadikan kita sadar bahwa kita memiliki masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya, karena kecerdasan spiritual memberi kita semua rasa yang menyangkut perjuangan hidup.
- c. Kecerdasan spiritual membuat manusia mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna segala sesuatu dan bagaimana semua itu memberikan tempat di dalam dunia kepada orang lain dan makna-makna mereka.
- d. Kecerdasan spiritual sebagai landasan bagi seseorang untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Karena, kecerdasan spiritual merupakan puncak kecerdasan manusia.
- e. Kecerdasan spiritual menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks dan makna yang lebih luas dan kaya. Sehingga manusia menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, berani, optimis dan fleksibel. Karena ia terkait langsung dengan problem-problem eksistensi yang selalu ada dalam kehidupan.
- f. Kecerdasan spiritual dapat memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman sampai batasnya. Karena dengan memiliki kecerdasan spiritual memungkinkan

seseorang bertanya apakah saya ingin berada pada situasi ini atau tidak.

Intinya kecerdasan spiritual berfungsi untuk mengarahkan situasi.

- g. Kecerdasan spiritual dapat menjadikan lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Sehingga seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi tidak berpikiran eksklusif, fanatik, dan berprasangka.

Dari fungsi di atas dapat disimpulkan, bahwa kecerdasan spiritual berfungsi untuk menjadikan manusia sebagai pribadi yang utuh, yang dapat menjalani hidupnya menjadi lebih baik dan sempurna. Semua masalah dalam hidupnya dapat terselesaikan dengan baik dan lebih percaya diri dalam menghadapi situasi dan kondisi apapun karna prinsip dan tujuannya jelas dan terarah.

5. Faktor-faktor yang Menghambat Kecerdasan Spiritual

Ada tiga faktor yang dapat membuat seseorang terhambat secara spiritual:¹⁵

- a. Karena yang bersangkutan tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sama sekali.
- b. Telah mengembangkan beberapa bagian namun tidak proposional atau dengan cara yang salah (destruktif).
- c. Adanya pertentangan atau buruknya hubungan antara bagian dengan bagian.

¹⁵ Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Media Grafika, 2003), hal. 47

Dari tiga faktor di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang menghambat kecerdasan spiritual untuk berkembang pada dasarnya tumbuh dari diri sendiri. Jika seseorang ingin menumbuhkan kecerdasan spiritualnya, maka dia harus berusaha dan melakukan dengan cara-cara yang sistematis serta dilakukan dengan terus-menerus. Dengan demikian maka tidak menutup kemungkinan kecerdasan spiritual akan tumbuh dan berkembang dengan baik.

B. Hakikat Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Nilai Kejujuran

Salah satu dimensi kecerdasan ruhaniah (spiritual) terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang mulia yang telah dijanjikan Allah akan memperoleh limpahan nikmat dari-Nya. Kedudukan disejajarkan dengan para nabi (shiddiqan nabiyaa) dan dijadikan rujukan untuk menjadi teman dalam meningkatkan kualitas hidup.¹⁶

Dalam terminologi agama Islam, jujur sama dengan besikap benar (sidiq) sebagaimana sifat Nabi, yakni lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Sedangkan kejujuran adalah sifat atau keadaan jujur, ketulusan hati, dan kelurusan hati. Menurut Sudewo dalam Haedar Nashir jujur merupakan salah satu sifat baik, orang yang ingin maju mutlak harus memiliki sifat jujur.¹⁷

¹⁶ Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniyah Transcendental Intelegensi*, (Jakarta : Gema Insani, 2001) cet. I, hal. 190

¹⁷ Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013) cet. I, hal. 71

Berdasarkan pengertian dan menurut tokoh di atas, penulis menyimpulkan bahwa kejujuran merupakan sikap, keadaan ataupun perbuatan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan kenyataan yang bersifat apa adanya tanpa ditambah maupun dikurangi sedikitpun. Sehingga dengan jujur dapat menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya, baik perkataan maupun perbuatan.

2. Pengertian Nilai Tawadhu'

Tawadhu' adalah lawan kata dari kesombongan. Ia berasal dari lafadz Adh-Dha'ah yang berarti kerelaan manusia terhadap kedudukan yang lebih rendah dari kedudukan yang semestinya ia peroleh, atau rendah hati terhadap orang yang seiman, dan lemah lembut terhadap sesama muslim.¹⁸ Menurut Junaidi bin Muhammad dalam Khozin Abu Faqih berkata, Tawadhu' adalah sikap rendah hati dan lemah lembut terhadap sesama manusia.¹⁹

Dari pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tawadhu' merupakan sikap rendah hati, yakni selalu menghindari sikap sombong kepada orang lain dan sesama. Walaupun dia memiliki pangkat, derajat, dan ilmu yang tinggi, dia tetap menjaga hati dari sikap sombong. Orang yang bersikap tawadhu' dan mengakui kesalahannya, maka ia akan mendapatkan pengampunan dan kemuliaan dari Allah SWT.

¹⁸ Khozin Abu Faqih, *Tangga Menuju Kemuliaan Tawadhu'*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2006), hal. 1

¹⁹ *Ibid...*,

3. Pengertian Nilai Ta'awun

Menolong adalah kesediaan memberikan bantuan. Secara sadar, orang memberikan bantuan itu dari gerak hatinya. Kemudian bantuan itu diberikan dalam bentuk apa saja yang memang diperlukan orang yang mau ditolong, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, ide, ataupun barang.²⁰

Menurut Hanna Djumhana Bastaman dalam Ngainun Naim menyatakan bahwa manusia sejak semula ada dalam suatu kebersamaan. Ia senantiasa berhubungan dengan manusia-manusia lain dalam wadah keluarga, persahabatan, lingkungan kerja, rukun warga dan rukun tetangga, dan bentuk-bentuk relasi sosial lainnya.²¹ Dengan demikian peduli sesama atau tolong menolong harus dilakukan tanpa pamrih. Tanpa pamrih berarti tidak mengharapkan balasan atas pemberian atau bentuk apapun yang kita lakukan kepada orang lain.²²

Berdasarkan pengertian para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa tolong menolong (ta'awun) adalah sikap peduli terhadap sesama manusia. Karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan bantuan dari manusia satu dengan yang lainnya. Tolong-menolong akan mengurangi rasa individualisme atau egois. Karena dengan tolong-menolong (ta'awun) dapat mempererat kerja sama sosial yang sudah terbangun menjadi lebih baik.

²⁰ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Pendidikan*, cet. I (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), hal. 185

²¹ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 211

²² *Ibid...*, hal. 212

C. Hakikat Ekstrakurikuler

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler nampaknya sudah tidak asing lagi di dunia pendidikan. Ekstrakurikuler sengaja di adakan di lembaga pendidikan di luar kurikulum yang tujuannya membantu peserta didik untuk tetap mengembangkan potensinya dalam bidang keterampilan.

Menurut sulistiyorini dalam bukunya yang dimaksud dengan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah Islam namun dalam pelaksanaannya berada dalam di luar jam-jam pelajaran yang tercantum dalam jadwal pelajaran. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah agar siswa dapat memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, mendorong pembinaaan nilai dan sikapdemi untuk mengembangkan minat dan bakat siswa.²³

Dari pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di dalam atau di luar lingkungan sekolah, dengan tujuan memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, serta mengembangkan bakat tanpa melupakan nilai-nilai atau aturan-aturan agama dan tetap mengedepankan moral sebagai peserta didik yang berpendidikan.

Pengertian ekstrakurikuler menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu: suatu kegiatan yang berada di luar program yang tertulis di dalam

²³ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 80

kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler sendiri dilaksanakan diluar jam pelajaran wajib. Kegiatan ini memberi keleluasaan waktu dan memberikan kebebasan pada siswa, terutama dalam menentukan jenis kegiatan yang sesuai dengan bakat serta minat mereka.²⁴

Dari pengertian ekstrakurikuler di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah / madrasah. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai wadah bagi siswa yang memiliki minat mengikuti kegiatan tersebut. Melalui bimbingan dan pelatihan guru, kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk sikap positif terhadap kegiatan yang diikuti oleh para siswa.

Menurut Sulistiyorini dalam bukunya kegiatan ekstrakurikuler harus lebih ditujukan untuk kegiatan yang bersifat kelompok, sehingga kegiatan itupun didasarkan atas pilihan siswa. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kegiatan ekstra kurikuler adalah:²⁵

- a. Peningkatan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan
- b. Dorongan untuk menyalurkan bakat, dan minat siswa

WIB ²⁴ Kemendikbud, <http://KBBOnline.com> diakses pada hari 27 Februari 2017 pukul 10.00

²⁵ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan...*, hal.80

- c. Penetapan waktu, obyek kegiatan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan
- d. Jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat disediakan seperti: pramuka, PMR, olah raga, kesenian dan sebagainya.

Jadi, melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat mengembangkan pribadinya, karena secara tidak langsung akan memberikan dukungan terhadap kegiatan pembelajaran yang ada di kelas dan memberikan tambahan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan siswa lainnya.

Mengenai peranan kegiatan ekstrakurikuler disebutkan bahwa ekstrakurikuler sebagai salah satu jalur pembinaan kesiswaan yang mempunyai peranan utama sebagai berikut:²⁶

- a. Memperdalam dan memperluas pengetahuan para siswa, dalam arti memperkaya, mempertajam, serta memperbaiki pengetahuan para siswa yang berkaitan dengan mata pelajaran sesuai dengan program kurikulum yang ada.
- b. Melengkapi upaya pembinaan, pemantapan dan pembentukan nilai-nilai kepribadian para siswa.
- c. Membina serta meningkatkan bakat, minat dan keterampilan, dan hasil yang diharapkan ialah untuk memacu anak ke arah kemampuan, percaya diri dan kreatif.

Untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, fungsi yang akan dicapai adalah:²⁷

²⁶ Mamat Supriatna, *Modul: Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010) hal. 3

- a. Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat peserta didik.
- b. Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- c. Persiapan karier, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karier peserta didik karena sasaran dari ekstrakurikuler adalah siswa.

Berdasarkan peran ekstrakurikuler diatas peneliti menyimpulkan bahwa program ekstrakurikuler dapat membentuk pribadi siswa menjadi terampil mengorganisasi, mengelola, menambah wawasan, memecahkan masalah sesuai dengan ekstrakurikuler yang digelutinya. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, nantinya siswa diharapkan bisa melatih dirinya agar benar-benar mampu memerankan dirinya dalam kehidupan sosial, sesuai dengan kapasitasnya sebagai insan yang terpelajar. Disamping itu, melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa akan mempunyai ruang yang lebih luas untuk memberdayakan dan mengembangkan potensi, minat serta bakat yang dimilikinya.

D. Hakikat Robotik

1. Pengertian Robotik

Robotika adalah ilmu pengetahuan dan teknologi mengenai robot, perancangannya, pembuatannya, dan penerapannya. Robotika membutuhkan kerjasama yang erat dari elektronika, mekanik, dan perangkat

²⁷ *Ibid*,

lunak.²⁸ Sedangkan kata robot berasal dari bahasa Czech yakni robota yang berarti pekerja, kata robot diperkenalkan dalam bahasa Inggris pada tahun 1921 oleh Wright Karel Capek pada sebuah drama “Rossum’s Universal Robots” (RUR). Menurut Karel Capek dalam bukunya Taufiq Dwi S. Robot adalah mesin hasil rakitan karya manusia, tetapi bekerja tanpa kenal lelah.²⁹

Banyak terdapat tanggapan mengenai konsep robot, di mana robot diandalkan sebagai tiruan manusia. Berdasarkan pengertian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa robot adalah suatu rakitan yang di buat oleh manusia yang dapat bergerak dengan tangan, kaki atau roda dengan macam-macam bentuk yang memiliki kecerdasan buatan yang di dimanfaatkan oleh manusia itu sendiri.

Kamus besar Bahasa Indonesia mendefinisikan, robot adalah alat dapat berupa orang-orangan dan sebagainya yang bergerak (berbuat seperti manusia) yang dikendalikan oleh mesin.³⁰ Saat ini peneliti masih menemui bentuk robot yang berupa mobil atau robot tersebut memiliki roda untuk dapat bergerak. Robot tersebut bergerak dengan sensor yang berjalan mengikuti garis atau biasa disebut *robot line follower*.

²⁸ Houtman P. Siregar, *Mekanika Robot Berkaki*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), cet. I, hal. 7

²⁹ Taufiq Dwi Septian Suyadhi, *Buku Pintar Robotika*, (Yogyakarta: Andi, 2010), hal. 1

³⁰ Kemendikbud, <http://KBBOnline.com> diakses pada hari 27 Februari 2017 pukul 10.05

2. Desain Robot

Robot didesain dan dibuat sesuai kebutuhan pengguna. Robot hingga saat ini, secara umum dibagi menjadi:³¹

a. Robot manipulator

Biasanya dicirikan dengan memiliki lengan (*arm robot*)

b. Robot mobil (*mobile robot*)

Sedangkan robot mobil mengarah ke robot yang bergerak, jenisnya adalah:

1) Robot daratan (*ground robot*)

a) Robot beroda

b) Robot berkaki

2) Robot air (*submarine robot*)

3) Robot terbang (*aerial robot*)

Dari berbagai desain robot di atas, pada umumnya desain yang digunakan untuk perancangan robot di lembaga pendidikan yang peneliti teliti biasanya menggunakan desain robot mobil yang cenderung menggunakan roda pada pengaplikasiannya. Hal ini dikarenakan robot mobil atau beroda biasanya memang digunakan untuk perancang robot tingkat pemula, yang perancangannya tidak terlalu membutuhkan waktu yang sangat lama, dan biaya yang sangat mahal. Pembuatan robot pengikut garis atau yang sering disebut line follower disetting atau dirancang untuk dapat bergerak dan berjalan mengikuti garis dengan menggunakan sensor.

³¹ Widodo Budiharto, *Robotika: Teori dan Implementasi*, (Yogyakarta: Andi, 2010), hal.

3. Karakteristik Robot

Umumnya robot mempunyai karakteristik sebagai berikut:³²

- a. **Sensing**, yakni robot harus dapat mendeteksi lingkungan sekitarnya (halangan, panas, suara, dan image)
- b. **Mampu bergerak**, yakni robot umumnya bergerak dengan menggunakan kaki atau roda, dan pada beberapa kasus robot diharapkan dapat terbang atau berenang.
- c. **Cerdas**, yakni robot memiliki kecerdasan buatan agar dapat memutuskan aksi yang tepat akurat.
- d. **Membutuhkan energi yang memadai**, yakni robot membutuhkan catu daya yang memadai agar unit pengontrol dan aktuator dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Dari beberapa kerakteristik di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sesuatu benda dapat dikatakan sebuah robot apabila benda tersebut memiliki ciri sensing atau dapat mendeteksi lingkungan sekitarnya, guna untuk mengetahui adanya sesuatu di sekitarnya baik itu rintangan, cahaya, suara atau yang lainnya. Ciri selanjutnya yakni sesuatu dapat dikatakan sebagai robot apabila sesuatu tersebut dapat bergerak, baik menggunakan roda, kaki, tangan ataupun yang lainnya. Karena robot adalah benda yang dirancang untuk membantu kebutuhan atau kerja manusia sehingga ia harus dapat bergerak. Ciri yang harus ada adalah cerdas, karena robot dibuat untuk meringankan beban atau kerja manusia, sehingga harus memiliki kecerdasan

³² *Ibid*; hal. 5-6

buatan, dan kecerdasan ini diatur oleh manusia sesuai dengan kebutuhan manusia itu sendiri. Dan ciri yang paling utama adalah sebuah robot memiliki catu daya, yakni robot akan dapat bergerak apabila ia memiliki energi atau catu daya. Catu daya ini bisa berupa energi yang bersumber dari listrik, energi dari tekanan cairan, maupun energi tekanan udara. Energi ini berfungsi untuk menggerakkan atau mengoperasikan robot.

E. Pengertian Ekstrakurikuler Robotik

Dari berbagai pengertian ekstrakurikuler dan robotik diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kegiatan ekstrakurikuler robotik adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah/madrasah yakni dengan membuat dan menghasilkan produk berupa robot mobil dan lain sebagainya.

Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai wadah bagi siswa yang memiliki minat dan kreatifitas dibidang robotika dengan tujuan agar peserta didik tanggap terhadap perkembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, dengan mengikuti ekstrakurikuler robotik peserta didik dilatih dan dibimbing untuk menjadi sosok yang jujur, rendah hati, saling menghargai, disiplin dan bertanggung jawab dengan berbagai tugas yang

diberikan serta dapat percaya diri dengan mengikuti perlombaan *robot line follower*.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu ini mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Peneliti menemukan beberapa kajian yang berkaitan dengan strategi guru pembina dalam menanamkan kecerdasan spiritual melalui ekstrakurikuler robotik. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian mengenai hal-hal yang sama pada penelitian ini, adapun hasil penelitian terdahulu tersebut adalah:

Ario Wiratmoko. 2012. Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Robotik Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SMK Negeri 3 Yogyakarta.³³ Jurusan Pendidikan Teknik Elektro di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

Fokus penelitiannya adalah 1) Bagaimana deskripsi rasa senang siswa yang mengikuti ekstrakurikuler robotik di SMK Negeri 3 Yogyakarta. 2) Bagaimana pengaruh kegiatan ekstrakurikuler robotik terhadap kecerdasan emosional siswa di SMK Negeri 3 Yogyakarta.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara kegiatan ekstrakurikuler robotik dan kecerdasan emosional siswa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan, dengan

³³ Ario Wiratmoko, *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Robotik terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SMK Negeri 3 Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

kontribusi 40,7% dan sisanya 59,3% ditentukan oleh variabel lain. Hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,755 > 2,042$) pada taraf signifikansi 5%.

Achmad Fahrizal Zulfani. 2014. Implementasi Manajemen Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa Non-Akademik di SMA Al Mutazam Mojokerto. Jurusan Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.³⁴

Fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana perencanaan program kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan prestasi non-akademik siswa di SMA Al Multazam Mojokerto. 2) Bagaimana pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan prestasi non-akademik siswa di SMA Al Multazam Mojokerto. 3) bagaimana evaluasi program kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan prestasi non-akademik siswa di SMA Al Multazam Mojokerto. 4) Bagaimana implikasi program kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan prestasi non-akademik siswa di SMA Al Multazam Mojokerto.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah perencanaan kegiatan ekstrakurikuler sudah diterapkan dengan baik penyusunan program kegiatan ekstrakurikuler melalui program rutin dan prioritas yang meliputi yaitu a) menanamkan nilai-nilai Islam; b) pembentukan ekstrakurikuler terpadu; c) peningkatan prestasi non akademik siswa. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler meliputi: a) pembinaan secara kontinyu dan berkelanjutan; b) student day; c) mengadakan seleksi; d) pengiriman duta ke luar sekolah. Pelaksanaan evaluasi dilaporkan kepada kepala sekolah.

³⁴ Achmad Fahrizal Zulfani, *Implementasi Manajemen Ekstrakurikuler untuk Meningkatkan Prestasi Siswa Non-Akademik di SMA Al Mutazam Mojokerto*, (Malang: Thesis Tidak Diterbitkan, 2014)

Teknik evaluasinya meliputi tes tertulis dan praktek dan rapat koordinasi tim ekstrakurikuler. Implikasi terhadap peningkatan prestasi non-akademik sebagai berikut: a) dapat mencerdaskan dan melatih kemandirian siswa; b) sekolah dikenal masyarakat luas.

Salafudin. 2010. Kecerdasan Spiritual dan Hubungannya dengan Penerapan nilai-nilai Kejujuran Siswa MTs Darul Hikmah Pamulang.³⁵ Jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Fokus penelitian adalah sejauh mana hubungan kecerdasan spiritual dengan penerapan nilai-nilai kejujuran siswa di MTs Darul Hikmah Pamulang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan sistem random sampling khususnya kelas VIII dengan menggunakan koefisien korelasi product moment. Hasil penelitian ini adalah tingkat kecerdasan spiritual siswa MTs Darul Hikmah Pamulang adalah 47,533 sedangkan tingkat nilai-nilai kejujuran siswa MTs Darul Hikmah Pamulang adalah 48,488 dan angka koefisien korelasi antara kecerdasan spiritual terhadap nilai-nilai kejujuran siswa MTs Darul Hikmah Pamulang terutama kelas VIII yaitu sebesar 0,507 dengan demikian koefisien korelasinya sedang atau cukup. Berada pada rentangan 0,40-0,70 sehingga dapat diketahui bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan nilai-nilai kejujuran siswa MTs Darul Hikmah Pamulang.

³⁵ Salafudin, *Kecerdasan Spiritual dan Hubungannya dengan Penerapan nilai-nilai Kejujuran Siswa MTs Darul Hikmah Pamulang*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010)

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yakni sebagaimana keterangan pada kolom berikut ini.

Tabel. 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ario Wiratmoko (2012) Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Robotik Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SMK Negeri 3 Yogyakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti ekstrakurikuler robotik 2. Pengumpulan data observasi dan dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konteks penelitian 2. Fokus penelitian 3. Lokasi penelitian 4. Menggunakan pendekatan kuantitatif
2.	Achmad Fahrizal Zulfani (2014) Implementasi Manajemen Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa Non-Akademik di SMA Al Mutazam Mojokerto	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan kualitatif 2. Konteks penelitian 3. Pengumpulan data (interview) wawancara, observasi dan dokumentasi 4. Pengecekan keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamat, triangulasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian 2. Lokasi penelitian 3. Pengecekan keabsahan data menggunakan pengecekan teman sejawat.
3.	Salafudin (2010) Kecerdasan Spiritual dan Hubungannya dengan Penerapan nilai-nilai Kejujuran Siswa MTs Darul Hikmah Pamulang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti kecerdasan spiritual 2. Pengumpulan data dengan observasi dan dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konteks penelitian 2. Fokus penelitian 3. Lokasi penelitian 4. Menggunakan pendekatan kuantitatif.

Berdasarkan dari kajian pustaka di atas, peneliti menyimpulkan perbedaan penelitian yang peneliti susun dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian, konteks penelitian dan lokasi penelitian.

G. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah konsep yang mengarahkan cara berpikir penelitian ini. hal ini sesuai dengan pendapat Bondan dan Biklen. Menurut mereka paradigma sebagai kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proporsi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian.³⁶

Menurut Guba dan Linclon sebuah paradigma harus memiliki tiga unsur yaitu ontologi, epistemologi dan metodologi. Ontologi dimaksudkan gambaran bagaimana hakikat fenomena, sedangkan epistemologi berisi tentang bagaimana kita mengetahui dunia dan hubungan peneliti dan yang diteliti dan untuk metodologi bertanya tentang bagaimana kita mendapatkan pengetahuan tentang itu.³⁷ Dari penjelasan yang sudah dipaparkan peneliti akan memberikan gambaran cara berpikir atau penelitian ini sebagai berikut:

Peserta didik yang memiliki kecerdasan seimbang pastilah tidak tumbuh dari diri sendiri, namun ada sosok yang berperan penting dalam perkembangan kecerdasannya. Guru adalah sosok penting yang senantiasa membimbing, membina dan melatih kecerdasan peserta didik dengan strategi yang beliau gunakan untuk menanamkan kecerdasan peserta didiknya. Begitu pula dengan peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler robotik. Di sini peserta didik dibimbing, dibina dan dilatih langsung oleh guru pembimbing ekstrakurikuler robotik dengan strategi yang beliau gunakan, guna untuk menanamkan

³⁶ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 147

³⁷ *Ibid*; hal. 148

kecerdasan spiritual peserta didik agar tetap semakin baik dari hari ke hari. Karena kecerdasan spiritual sangatlah penting untuk kehidupan seseorang. Berikut bagan sesuai penjelasan di atas:

Gambar. 2.1
Paradigma Penelitian

